

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS GANDA
(Studi di SLB Negeri 1 Bantul)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
ASMIUN
NIM. 16204010001
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-002/Un.02/DT/PP.9/01/2019

Tesis Berjudul : STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS GANDA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH (STUDI DI SLB NEGERI 1 BANTUL)

Nama : Asmi'un

NIM : 16204010001

Program Studi : PI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 31 Desember 2018

Pukul : 09.30 – 10.30

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Januari 2019



D. Ahmad Arifi, M. Ag

NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS GANDA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH (STUDI DI SLB NEGERI 1 BANTUL)

Nama : Asmi'un

NIM : 16204010001

Program Studi : PI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Suyadi, M.A.

Sekretaris/Penguji I : Dr. Muqowim, M.Ag.

Penguji II : Dr. Sigit Purnama, M.Pd.

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Senin

Tanggal : 31 Desember 2018

Waktu : 09.30 – 10.30

Hasil : A- (92)

IPK : 3,76

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS GANDA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH"
(STUDI DI SLB NEGERI 1 BANTUL).**

Yang ditulis oleh:

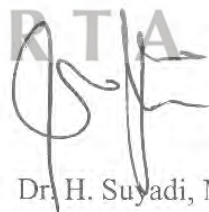
Nama : ASMIUN
NIM : 16204010001
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamua'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Desember 2018
Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dr. H. Suyadi, M.A.

ABSTRAK

ASMIUN, 16204010001. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Ganda Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah (Studi Di SLB Negeri 1 Bantul). **Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2018.**

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Ganda di SLB 1 Bantul dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Tesis: Yogyakarta: Program Strata II Jurusan Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI serta penanaman nilai akhlakul karimah di SLB Negeri 1 Bantul, implementasi strategi pembelajaran PAI serta upaya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di SLB Negeri 1 Bantul dan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di SLB Negeri 1 Bantul.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha memberikan dengan sistematis format fakta- fakta aktual dan sifat populasi tertentu. Pengumpulan data-data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan triangulasi data, yaitu dengan memadukan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan sumber data baik berupa bahan-bahan kepustakaan, informan, KBM, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi pembelajaran yang digunakan di SLB N 1 Bantul adalah Strategi ekspositori (pembelajaran langsung), dengan strategi ini proses pembelajaran bagi anak Tunaganda menunjukkan hasil yang memuaskan, terbukti dengan peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah maupun di rumah, namun masih ada sedikit kendala khususnya pada orang tua atau wali murid yang masih kurang mendukung terhadap proses pelaksanaan penanaman nilai akhlakul karimah. (2) Implementasi strategi pembelajaran PAI yang dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan guru mempelajari catatan pribadi siswa, melakukan pelayanan keluarga. Pada tahap pelaksanaan guru menggunakan metode uswatun hasanah, metode demonstrasi, metode pembiasaan, metode sosiodrama, dan menggunakan pendekatan emosional. (3) Faktor pendukung strategi guru dalam proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yaitu buku-buku pelajaran yang memadai, sarana dan prasarana yang memadai pula serta dukungan semua pihak sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah wali murid yang kurang mendukung terhadap program kegiatan yang diselenggarakan di sekolah khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai akhlakul karimah.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Akhlakul karimah, Tuna Ganda

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Asmiun
NIM : 14204010001
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Desember 2018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Saya yang menyatakan,



ASMIUN
NIM: 16204010004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ASMIUN**
NIM : 16204010001
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Desember 2018

Saya yang menyatakan,




STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
ASMIUN
NIM: 16204010004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

**Almamaterku tercinta Program Magister
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-mujadilah 11)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullâhi Wabarakâtuh

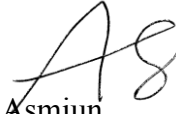
Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan malam sekaligus siang, bumi yang luas dengan keindahannya, udara sejuk yang tiada habisnya, hitam yang berpasangan dengan putih serta awal yang diiringi akhir. Begitu pula tiada kata seindah untaian doa beriring shalawat yang terpanjat ke baginda agung nabi Muhammad SAW. yang telah mencintai umatnya hingga nafas terakhirnya.

Pada kesempatan yang bahagia ini, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan syukur kepada Allah SWT. dan pihak-pihak yang telah andil dalam penyelesaian tesis ini. Oleh karenanya penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis selama proses studi.
3. Dr. H. Radjasa, M.Si selaku Ketua Prodi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta jajarannya yang telah memberi fasilitas dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
4. Dr. H. Suyadi, M.A. Selaku dosen pembimbing yang dalam kesibukannya beliau senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Para dosen, guru besar, staff pengajar konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan beragam ilmu dalam khazanah keilmuan ini.
6. Sri Muji Rahayu, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SLB Negeri I Bantul beserta para stafnya.
7. Dra. Nanik Hayati, M.Pd.I, selaku guru PAI, Sri Purwanti, S.Pd, selaku Kepala Sekolah.
8. Istri Tercinta Surati, dan kedua anak saya Azira Putri Dzul Azmi dan Anindita Ainul Yaqin yang selalu mendukung saya.
9. Kawan-kawan kelas Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2017.
10. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap dan berdoa kepada Allah SWT semoga segala jasa, ilmu, bantuan dan doa yang Bapak, Ibu, saudara dan kawan-kawan berikan, semoga di lipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT, dan berharap tesis ini bisa memberi manfaat untuk orang banyak.

Yogyakarta, 11 Desember 2018
Penulis


Asmiun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DEKAN	ii
DEWAN PENGUJI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PERNYATAN KEASLIAN.....	vi
PERNYATAN BEBAS PLAGIASI	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kajian Teori.....	11
1. Ruang Lingkup Akhlaqul Karimah	11
2. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran.....	26
3. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	30
4. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam.....	39
5. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	57
6. Konsep Diri Penyandang Tunaganda	58
F. Metode Penelitian.....	63
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	65
2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	66
3. Sumber dan Jenis Data	66

4. Metode Pengumpulan.....	67
5. Teknik Analisis Data	69
6. Tahap-tahap Penelitian	71
G. Sistematika Pembahasan	73
BAB II GAMBARAN UMUM SLB N 1 BANTUL	74
A. Sejarah Singkat Berdirinya SLB N 1 Bantul.....	74
B. Visi, Misi dan Tujuan.....	76
C. Sarana dan Prasarana.....	79
D. Struktur Kelembagaan.....	80
E. Peserta Didik, Pendidik dan Tenaga Kependidikan	80
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	83
A. Strategi Guru dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah bagi Anak Berkebutuhan Khusus Ganda di SLB N 1 Bantul	83
B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai akhlakul Karimah bagi Anak Berkebutuhan Khusus Ganda di SLB N 1 Bantul	115
C. Analisis Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlakul Karimah bagi Anak Berkebutuhan Khusus Ganda di SLB N 1 Bantul	117
BAB IV PENUTUP	150
A. Kesimpulan.....	150
B. Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	161
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	171

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Sekolah

Tabel 2.2 Data Siswa

Tabel 2.3 Data Pendidik



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Pembukaan FANS 2018 di ruang Pola kantor bupati Pangkep
- Gambar 2.2 Roster mata pelajaran SMP Negeri 1 Ma'rang hari senin-rabu
- Gambar 2.3 Roster mata pelajaran SMP Negeri 1 Ma'rang hari kamis-sabtu
- Gambar 2.4 Peserta didik putri merapikan taman dengan memanfaatkan tegel bekas
- Gambar 2.5 Peserta didik putra sedang mencangkul untuk mendekorasi taman dengan ban bekas
- Gambar 2.6 Kegiatan Salam Sapa
- Gambar 2.7 Proses Pembelajaran di dalam Kelas
- Gambar 2.8 Pembacaan Asmaul Husna yang Dibimbing oleh Guru
- Gambar 2.9 Peserta didik Sedang Mengulang-ulang Hafalan Sebelum Maju untuk Menyetor Hafalan
- Gambar 2.10 Gambaran Umum Tentang Penelitian
- Gambar 3.1 Suasana Apel Pagi
- Gambar 3.2 Pembina Apel Pagi adalah Peserta didik Introver yang Didampingi oleh Guru BK
- Gambar 3.3 Foto Bersama Ketika Berada di Warkop Sipadecengi
- Gambar 3.4 Peserta Didik Menikmati Hidangan yang di Pesan
- Gambar 3.5 Guru Mendatangi Kelompok yang Bingung dengan Tugasnya
- Gambar 3.6 Peserta Didik Memperhatikan penjelasan Guru
- Gambar 3.7 Guru Menilai Ulangan Peserta Didik di Dalam Kelas
- Gambar 3.8 Penerimaan Piala untuk Juara 1-3 Kategori Lomba Nyanyi Solo

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Angket Untuk Menentukan Karakter
- Lampiran 2 Instrumen Wawancara Untuk Peserta Didik
- Lampiran 3 Profil, Visi dan Misi Sekolah
- Lampiran 4 Instrumen Wawancara Dengan Guru
- Lampiran 5 Instrumen Wawancara Dengan Sumber Yang Lain
- Lampiran 6 Pedoman Observasi Proses Pembelajaran



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia, tanpa terkecuali. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional: Disertai Lampiran Keputusan Mendiknas Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional, PP Tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjelasannya pada bab Empat (IV) terkait tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat, dan Pemerintah pada bagian kesatu dan pada pasal lima (5) yang berbunyi : Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.¹ Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa berhak pula mendapatkan atau memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya yakni anak yang normal dalam pendidikan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional : Disertai Lampiran Keputusan Mendiknas Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional, Rencana PP Tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjelasannya Dibagian Kesebelas Tentang Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus pada pasal 32 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional : Disertai Lampiran Keputusan Mendiknas Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional, Rencana PP Tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjelasannya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan ke IV, 2011), hlm. 10.

proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.²

Terkait dengan pengertian pendidikan teori di atas dijelaskan dalam UU sistem pendidikan nasional pada Bab 1 pasal no 1. Adapun pengertian pendidikan yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Menurut Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1993, lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan, satuan SLB disebut juga sistem segregasi yaitu sekolah yang dikelola berdasarkan jenis ketunaan namun terdiri dari beberapa jenjang.

Dari beberapa pengertian pendidikan diatas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebuah proses belajar mengajar yang terencana untuk

² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional : Disertai Lampiran Keputusan Mendiknas Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional, Rencana PP Tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjelasannya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan ke IV, 2011). hlm. 25-26.

³ *Ibid*, hlm. 33

membangun peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya kedepan. Suatu sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik bergantung pada beberapa faktor, seperti, guru, murid, kurikulum dan fasilitas.

Pendidikan Agama Islam (termasuk PAI) di sekolah dipandang sebagai hal yang sangat penting. Oleh karena itu pendidikan agama dinyatakan sebagai kurikulum wajib yang harus diajarkan pada semua jalur dan jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁴ Pendidikan agama direalisasikan sebagai sarana bagi pembentukan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan indikator memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Akibatnya, kesan “yang penting lulus”, formalitas, kurang perhatian, kelalaian dalam menyelesaikan tugas, belajar musiman dan sebagainya sering mewarnai sikap peserta didik dalam pembelajaran. Karenanya, wajar jika PAI secara maksimal belum melahirkan anak didik yang berkepribadian Islami. Bahkan, akhir-akhir ini banyak sinyal elemen yang menyatakan bahwa PAI di sekolah dianggap gagal. Dalam konteks inilah, peran guru agama sebagai motivator sangat diperlukan guna menumbuhkan nilai-nilai keIslaman, sehingga “misi suci” PAI dapat diwujudkan.

Berkaitan dengan hal itu, anak berkebutuhan khusus perlu mendapat pembelajaran tentang agama Islam agar mereka mengetahui identitasnya sebagai seorang muslim. Pentingnya nilai-nilai akhlakul karimah perlu ditanamkan pada

⁴Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: PT Gema windu Pancaperkasa, 2000), hlm. 32. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 jugadinyatakan hal yang sama. 42 Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, No. 1 Mei-Oktober 2004.

diri anak berkebutuhan khusus. Seperti yang terjadi di SLB Negeri I Bantul yaitu proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam tercapai. Upaya dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah kepada diri peserta didik menjadi sangat penting, dan salah satu upaya tersebut adalah dengan metode pembiasaan di lingkungan sekolah. Metode pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius disekolah, kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin, disana pembiasaan yang lebih ditekankan adalah pembiasaan shalat jamaah dan beramal, pembiasaan itu diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik.

Pentingnya internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada anak berkebutuhan khusus dalam rangka membantu mempersiapkan mereka agar mampu hidup mandiri dalam kemasyarakatan dan mampu menyadari hakikatnya sebagai seorang insan Islami. Berlatar belakang pada konteks pembahasan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian di SLB Negeri 1 Bantul dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Ganda Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah" (Studi Di SLB Negeri 1 Bantul)”. Penelitian ini berfokus pada strategi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka membantu anak berkebutuhan khusus dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah.

Berdasarkan fakta yang ada di SLB Negeri I Bantul pada umumnya mendidik anak berkebutuhan khusus dengan berbagai macam ketunaan. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada pembahasan anak berkebutuhan khusus Tuna Ganda (*double handicapped*).

Hasil penelitian awal untuk tesis ini yang peneliti lakukan di SLB Negeri 1 Bantul. SLB Negeri 1 Bantul merupakan sekolah yang ditunjuk oleh Pemerintah untuk menangani anak dengan ketunaan ganda. Conny R. Semiawang dan Frieda Mangungson menyebutkan bahwa kelainan ganda merupakan dua anak berkebutuhan khusus yang berada di dalam satu tubuh, namun begitu salah satu kekhususan tersebut haruslah dalam bentuk keberbakatan.

Pada banyak kasus, anak mengalami lebih dari dua jenis kecacatan, sehingga tunaganda juga dapat diartikan sebagai kondisi anak-anak bukan hanya menyandang satu jenis kecacatan, namun beberapa jenis kecacatan fisik dan psikologis secara bersamaan. Di SLB Negeri 1 Bantul peneliti menemukan terdapat kurang lebihnya ada 30-an anak tunaganda, dengan jumlah yang banyak tersebut dan masih ada sebagian siswa yang belum dapat mengikuti pembelajaran serta berperilaku baik kepada para guru maupun warga sekolah yang ada di sekolah tersebut. Melalui wawancara yang dilakukan dengan sejumlah guru PAI, masih terdapat siswa yang melakukan tindakan *bullying*, mencuri, membolos, datang terlambat, berani melawan guru, dan tidak mengikuti upacara.

Berangkat dari penjelasan yang ada didalam latar belakang diatas, maka peneliti merasa perlu dilakukan penelitian terkait masalah tentang bagaimana strategi guru atau pendidik dalam menyampaikan pembelajarannya serta bagaimana

strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, adapun dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah tersebut serta bagaimana upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah itu. Adapun judul dari penelitian ini adalah "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi anak berkebutuhan khusus ganda dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah*" (Studi di SLB Negeri 1 Bantul).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa strategi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI serta penanaman nilai akhlakul karimah di SLB Negeri 1 Bantul?
2. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran PAI serta upaya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di SLB Negeri 1 Bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Strategi pembelajaran PAI yang dipakai/digunakan di SLB Negeri 1 Bantul.
2. Untuk mengetahui Implementasi strategi PAI itu di SLB Negeri 1 Bantul.

Sedangkan kegunaan dari penelitian penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah khasanah keilmuan bagi diri peneliti pribadi.

2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti untuk penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan referensi bagi sekolah-sekolah khususnya bagi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam mengembangkan proses belajar mengajar khususnya bagi anak berkebutuhan khusus.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, ada tiga hasil penelitian yang peneliti ambil untuk menjadi kajian pustaka. Pertama, penelitian pertama yang peneliti angkat adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dian Permana yang berjudul, "Strategi Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis"⁵. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan tentang strategi Kelompok- individu (*groups-individual*) yang digunakan di sekolah, guna menciptakan proses belajar yang menyenangkan, aktif, inspiratif, menantang, dan memotivasi.

Hasil penelitian yakni 1). Strategi yang digunakan adalah Kelompok- individu (*groups-individual*). 2). Strategi kelompok-individu (*groups-individual*) dalam prosesnya dinilai efektif, Menyenangkan, aktif, inspiratif, menantang, dan memotivasi. 3). Implementasi strategi pembelajaran Kelompok-individu (*groups-individual*) dalam pelaksanaannya baik, yakni sesuai dengan indikator yang dituju. 4). Faktor pendukung dan penghambat yakni terletak kepada guru, siswa, orang tua wali siswa, perangkat pembelajaran, yang dalam hal ini tentunya baik (pendukung) dan kurang baik (penghambat).

⁵ Dian Permana, S.Pd.I, Strategi Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Perbedaan antara dua lembaga sekolah di sini terkait strategi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pada SLB Khusus Autis Bina Anggita semua guru ikut berperan dan pada SLB C Dharma Rena Ring Putra II hanya guru mata pelajaran pendidikan agama Islam saja yang berperan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menerapkan strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai akhlakul karimah, Dian Permana menggunakan strategi pembelajaran kelompok-individu, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran *ekspositori* (berpusat pada guru).

Penelitian yang kedua adalah sebuah penelitian yang di angkat oleh Wahyu Stiawan yang berjudul, ” Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Penanaman Karakter Siswa di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta”.⁶ Dalam penelitian ini hasilnya Hasil penelitian yakni 1). Strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran langsung (*Direct*), strategi pembelajaran tidak langsung (*Indirect*), strategi pembelajaran interaktif (*Interactive*), strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*), dan strategi pembelajaran mandiri. 2) Pelaksanaan Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam penanaman karakter siswa dengan memilih beberapa strategi yang telah disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, kemudian

⁶Wahyu Stiawan yang berjudul, ” Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Penanaman Karakter Siswa di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta”, 2016.

didukung dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran. 3) Hasilnya adalah tercerminkan dari perilaku dan tindakan siswa berusaha untuk menjalankan dan mengaplikasikan pengetahuan karakter dalam kehidupan sehari-harinya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengungkap strategi pembelajaran langsung dalam pembelajaran agama islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini hanya mengungkap strategi pembelajaran langsung saja, sedangkan penelitian Wahyu Stiawan mengungkap empat strategi yaitu strategi pembelajaran langsung (*Direct*), strategi pembelajaran tidak langsung (*Indirect*), strategi pembelajaran interaktif (*Interactive*), strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*), dan strategi pembelajaran mandiri.

Penelitian selanjutnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang di angkat oleh Fitty Usda Etika Panjaitan yang berjudul, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara”.⁷ Hasil dari penelitian ini adalah (1) Prosedur pembelajaran PAI dilakukan dengan tahapan persiapan, penyajian materi shalat, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, menyimpulkan materi, dan mengaplikasikan shalat dalam kehidupan sehari-hari siswa. (2) Strategi pembelajaran PAI adalah strategi ekspositori dan kontekstual pada aspek kognitif, strategi VCT (*value clarification*

⁷ Fitty Usda Etika Panjaitan yang berjudul, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara”, 2017.

technique) pada aspek afektif, dan strategi pembelajaran langsung pada aspek psikomotor. (3) Metode pembelajaran PAI adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan metode keteladanan. (4) Media pembelajaran PAI adalah perlengkapan shalat yaitu sarung, mukena, sajadah, dan musala. (5) Evaluasi pembelajaran PAI adalah dengan teknik tes dan nontes. Teknik tes yaitu tes tertulis dan tes lisan. Sedangkan teknik nontes yaitu dengan pengamatan. (6) Kendala pembelajaran PAI adalah keterbatasan siswa dalam mengingat pelajaran, terbatasnya kemampuan berbahasa siswa, kurangnya kedisiplinan siswa dalam masuk sekolah, dan tidak adanya guru pendamping. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menekankan pada strategi pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada penelitian yang dilakukan hanya mencakup pada strategi sedangkan pada penelitian yang dilakukan Fitty Usda Etika Panjaitan mencakup semua prosedur, strategi, media, metode, evaluasi, dan kendala pembelajaran PAI.

Dari ketiga kajian penelitian yang diangkat peneliti untuk kajian pustaka dalam penelitian ini, penelitian ini menjadi sebuah penelitian baru yang memfokuskan dan berbeda dengan kajian-kajian yang ada pada kajian penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan peneliti lakukan ini mencoba untuk menggali dan menganalisis strategi dan mengembangkannya agar sebuah strategi itu bisa relevan diterapkan dan bisa meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran bagi anak tuna ganda kedepan.

E. Kajian Teori

1. Ruang Lingkup Akhlaqul Karimah

Akhlaqul karimah berasal dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, dari jamak kata Khuluq yang artinya “budi pekerti”, perangai, tingkah laku”.⁸ Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Pengertian akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.⁹

Searah dengan itu, Zainuddin AR menuturkan bahwa akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab merupakan jama' dari bentuk mufradatnya “khuluqun” yang menurut logat diartikan budi pekerti , perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁰ Di samping itu akhlak juga dapat diartikan dengan tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya dan baru mengandung nilai akhlak yang hakiki apabila tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak akhlak (Tuhan). Dengan demikian, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, akan tetapi juga norma yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.¹¹

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi disampaikan oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut :

⁸Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Bandung: Dipenogoro, 1993), hlm. 11.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 20.

¹⁰Zainuddin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Cet. I; PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1.

¹¹Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 98.

- a. Menurut Imam Al Ghazali, definisi akhlak adalah : Akhlak (khuluq) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa pertimbangan.¹²
- b. Menurut Dr Ahmad Amin. Sebagaimana yang dikutip oleh Drs. M. Zein Yusuf “Akhlak adalah adat (kebiasaan) kehendak”.¹³ Akhlak berhubungan dengan sistem dan cara manusia mengatur dirinya, akhlak berkenaan dengan sistem pembentukan dan pembinaan diri.
- c. Menurut Zuhairini “Akhlak merupakan bentuk proyeksi dari pada amalan ihsan, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang”.¹⁴

Meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam mendefinisikan akhlak namun dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian yang memunculkan suatu yang dengan spontan dan mudah yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

Akhlak dalam Islam, di samping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal. Menghormati kedua orang tua merupakan akhlak yang bersifat mutlak dan universal, sedangkan sebagaimana bentuk dan cara menghormati kedua orang tua sebagai nilai lokal dan temporal dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia

¹²Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin juz III* (Semarang: Usaha Keluarga), hlm. 58.

¹³ Muhammad Zein Yusuf, *Akhlak Tasawuf* (Semarang: Al Husna, 1993), hlm. 8.

¹⁴ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 51.

yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi tempat orang yang menjabarkan nilai universal itu berbeda.¹⁵

Akhlak sebagaimana pengertian tersebut, baik akhlak yang baik maupun yang buruk, semuanya didasarkan pada ajaran Islam. Abuddin Nata dalam buku *Akhlak Tasawuf*, menuliskan bahwa akhlak Islami berwujud perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan kebenarannya didasarkan pada ajaran Islam.¹⁶ Adapun yang dimaksud dengan akhlak terpuji adalah suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Akhlakul karimah sangat diperlukan dalam menjalani setiap waktu dalam kehidupan di dunia sebagai bekal hidup yang tentram di dunia dan di akhirat kelak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam diri dan menjadi kepribadian sehingga dari sinilah timbul berbagai macam perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat. Sedangkan Karimah dalam bahasa arab artinya mulia/terpuji.¹⁷ Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud Akhlakul Karimah ialah budi pekerti yang mulia sebagai sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku serta budi pekerti yang baik dan mulia menurut tuntutan agama serta menjadikan kepribadian yang terwujud dalam sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 143.

¹⁶Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 3.

¹⁷Irfan Sidny, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1998), hlm.26.

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk. Dalam kehidupan, hal ini dapat diimplementasikan antara lain:

a. Akhlak terhadap Allah (Khalik) antara lain adalah:

1) Al-Hubb, yaitu mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan; kecintaan kita kepada Allah diwujudkan dengan cara melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagaimana telah tercantum dalam QS. al-Baqarah/2:165 yang terjemahnya sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

١٦٥

Artinya: Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu, mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).¹⁸

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 25.

- 2) Al-Raja, yaitu mengharapkan karunia dan berusaha memperoleh keridhaan Allah, Sebagaimana telah tercantum dalam QS. al-Baqarah/2:5

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٥

Artinya: Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁹

- 3) As-Syukr, yaitu mensyukuri nikmat dan karunia Allah, Sebagaimana telah tercantum dalam QS. al-Baqarah/2:152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada -Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.²⁰

- 4) Qana'ah, yaitu menerima dengan ikhlas semua kada dan kadar ilahi setelah berikhtiar.

- 5) Memohon ampun kepada Allah

- 6) Al-Taubat ; bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah taubat nasuha yaitu taubat benar -benar taubat tidak lagi melakukan perbuatan sama yang dilarang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

- 7) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah, Sebagaimana telah tercantum dalam QS. al-Imran/3:102

¹⁹Ibid, hlm. 2.

²⁰Ibid, hlm. 23.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*²¹

b. Akhlak terhadap makhluk, dibagi dua:

1) Akhlak terhadap manusia, dapat dirinci menjadi:

a) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad), antara lain:

Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup, Menjalankan apa yang disuruh-Nya, tidak melakukan apa yang dilarang-Nya

b) Akhlak terhadap Orang Tua (Birrul walidain), antara lain:

Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, Berkomunikasi dengan orang tuadengankhidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut, Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik -baiknya, dengan mengikuti nasehat baiknya, tidak menyinggung perasaan dan menyakiti hatinya, membuat ibu -bapak ridha. Sebagaimana terdapat dalam Q.S. An -Nisa'/4: 36

²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , hlm. 63.

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا

مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu - bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga- banggakan diri.²²,

Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal.

- c) Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: Memelihara kesucian diri, Menutup aurat, Jujur dalam perkataan dan berbuat ikhlas dan rendah hati, Malu melakukan perbuatan jahat, Menjauhi dengki dan menjauhi dendam, Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia –sia.
- d) Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat, antara lain: Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh, Berbakti kepada ibu-bapak, Mendidik anak-anak dengan kasih saying,

²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , hlm. 84.

Memelihara hubungan silaturahmi dan melanjutkan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

e) Akhlak terhadap tetangga, antara lain: Saling mengunjungi, saling bantu di waktu senang lebih-lebih tatkala susah, saling memberi, saling menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

f) Akhlak terhadap masyarakat, antara lain: Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan, saling tolong menolong dalam kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar), memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya, bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama, mentaati keputusan yang telah diambil, menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita, dan menepati janji.

2) Akhlak terhadap lingkungan hidup antara lain:

a) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.

b) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.

c) Sayang pada sesama makhluk.²³

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Nilai dalam hal ini adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber al-Qur'an dan Sunnah yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih memahami dan menggali ajaran Islam.²⁵ Atau bisa dikatakan nilai yang dimaksud di sini adalah ajaran apa saja yang dapat diambil untuk diaplikasikan dalam pendidikan anak. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.²⁶

Dalam Kamus Bahasa Indonesia nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁷ Cukup sulit mendapatkan rumusan definisi nilai dengan batasan yang jelas, mengingat banyak pendapat tentang definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda. Berikut dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi nilai:

- a. Menurut Sidi Gazalba, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan

²³Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1998), hlm. 359

²⁴Jalaluddin Rahmat dan Ali Ahmad Zein, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam*, (Surabaya:Putra al- Ma'rif, 1994), hlm. 40.

²⁵Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Dipenogoro, 1989), hlm. 27

²⁶Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 202

²⁷W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm.677

salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁸

- b. Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini),²⁹
- c. Sedangkan menurut Driyakara, nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar manusia.³⁰ Sehingga nilai dapat dikatakan atau berguna sebagai sebuah acuan tingkah laku manusia.

Jadi, nilai-nilai akhlakul karimah adalah sifat-sifat atau hal-hal baik yang melekat pada diri seseorang yang digunakan sebagai dasar untuk mencapai tujuan hidup yaitu pengabdian diri kepada Allah swt. Ada beberapa nilai-nilai akhlakul karimah sebagai perilaku dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik di SMA/MA/SMK. Nilai -nilai akhlak mulia tersebut seperti dirumuskan oleh Nurul Zakiah dalam Kurikulum Akhlak Mulia pada Tingkat SMA/MA/SMK adalah:

- a. Meyakini adanya Allah dan mentaati ajaran -Nya. Yaitu, sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Allah Swt.

²⁸Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 20

²⁹Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.

³⁰Sutarjo Adisusilo, *Pendidikan Nilai Dalam Ilmu -Ilmu Sosial-Humaniora* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 72

- b. Menaati ajaran agama. Yaitu , sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, taat menjalankan perintah, dan menghindari larangan agama.
- c. Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi. Yaitu , sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, dan tingkah laku orang lain. Baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya.
- d. Tumbuhnya disiplin diri. Yaitu, sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.
- e. Mengembangkan etos kerja dan belajar. Yaitu, sikap dan perilaku sebagai cerminan dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan atau loyalitas dan penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja atau belajar.
- f. Memiliki rasa tanggung jawab. Yaitu, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap Allah Swt. diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial), dan Negara.
- g. Memiliki rasa keterbukaan. Yaitu, sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya keterusteraan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui, dan kesediaan menerima saran serta kritik dari orang lain.
- h. Mampu mengendalikan diri. Yaitu, kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, dan keinginan dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya.

- i. Mampu berfikir positif. Yaitu, sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berfikir jernih, tidak buruk sangka, dan mendahulukan sisi positif dari suatu masalah.
- j. Menumbuhkan cinta dan kasih sayang. Yaitu, sikap dan perhatian yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang lain yang dicintai dan dikasihi.
- k. Memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong. Yaitu, sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih.
- l. Memiliki rasa kesetiakawanan. Yaitu, sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya.
- m. Saling menghormati. Yaitu sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat.
- n. Memiliki tata karma dan sopan santun. Yaitu, sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat.
- o. Memiliki rasa malu. Yaitu, sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina, dan rendah karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma, dan aturan.

- p. Menumbuhkan kejujuran. Yaitu, sikap dan perilaku untuk bertindak sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, serta tidak menyembunyikan kejujuran.³¹

Jika semua nilai-nilai akhlak mulia di atas senantiasa menjadi perhatian dari semua jenjang pendidikan maka lambat laun akan terasa hasilnya. Pada gilirannya Negara ini akan dikendalikan oleh generasi penerus pembangunan bangsa yang berkualitas dunia akhir at, cerdas akal, moral, dan spiritual. Dengan demikian, Negara ini makin makmur dan bermartabat di mata dunia. Adapun nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang akan dibahas antara lain:

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Tasamuh/toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

³¹Nurul zariah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti da lam Perspektif Perubahan: Menggagas Pendidikan Budi Pekerti Secara Konstektual dan Futuristik*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 240

- e. Kerja Keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- j. Cinta Tanah Air, yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- k. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- l. Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- m. Peduli Lingkungan Hidup, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- n. Saling menghargai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial/ sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.³²

Namun hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral (akhlak) peserta didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi peserta didik di mana perkembangan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

³²Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 47

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Darajat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhan dan jiwanya tidak tergoncang.³³

2. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi menurut J.R David dalam Wina Sanjaya, diartikan sebagai “a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal”.³⁴ Sehingga dengan demikian strategi pembelajaran adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.

Ada dua hal yang harus kita cermati dari pemaparan diatas, yaitu strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti menyusun suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan dan yang harus kita cermati selanjutnya yaitu strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Maksudnya yaitu arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Sehingga sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat

³³Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 72

³⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 124.

diukur keberhasilannya, karena tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Dengan demikian strategi pembelajaran dapat kita artikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sehingga, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan sebuah tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah masalah penting dalam implementasi sebuah strategi.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah siasat, calon yang dilakukan guru dalam menyederhanakan kajian yang akan diajarkan dalam kelas atau dengan kata lain yang dilakukan oleh guru dalam menetapkan langkah- langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Istilah lain yang juga memiliki makna yang hampir sama dengan strategi adalah pendekatan. Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.

Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student- centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif

atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif. Selain strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran, terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual. Misalnya, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukan secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.³⁵

Prinsip umum strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan siswa. Oleh sebab itu pendidik perlu memahami prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Berorientasi Pada Tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama.

Dalam aktivitas guru dan siswa tentulah mengupayakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan, sebab pembelajaran adalah proses yang harus digunakan oleh guru. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi

³⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, hlm. 125.

pembelajaran dapat ditentukan dari berhasil tidaknya siswa mencapai tujuan pembelajaran.

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal atau hanya sekedar sebuah informasi. Belajar adalah sebuah berbuat dan memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa.

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa walaupun seorang guru mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang harus dicapai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Oleh karena itu dilihat dari standar keberhasilan yang ditentukan maka akan semakin berkualitaslah proses pembelajarannya.

d. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga akan meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.³⁶

³⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientas ...*, hlm. 130.

3. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Di dalam panduan kurikulum PAI dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk

kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.³⁷

Menurut Zakiah Darajat dalam Abdul Majid bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalumenghayatiujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁸

Menurut Zuhairini, dkk., sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai dasar yang kuat, dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu:

a. Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari pandangan undang-undang yang secara tidak langsung dapat menjadi pandangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama: ketuhanan yang Maha Esa.
- 2) Dasar kontitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk

³⁷Muhaimin, Dkk. *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa. 1995), hlm. 1.

³⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 89

untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, dan PP No. 19 tahun 2005

b. Dasar Keagamaan

Yang dimaksud dengan dasar keagamaan adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama Islam adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada -Nya. Dalam Al-Qur'an banyak yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- 1) Q. S. An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

- 2) Q. S. Al-Imran ayat 104

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan

mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa dalam ajaran Islam terdapat perintah untuk melaksanakan pendidikan agama Islam, dimana dengan pendidikan tersebut akan dapat mengantarkan seseorang kepada agama Allah, yaitu agama Islam.

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pandangan hidup. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairani, dkk. bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pandangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang maha kuasa, tempat mereka terlindung dan tempat mereka memohon pertolongannya.³⁹

Dalam ajaran Islam guru merupakan orang yang menjadi panutan dan tauladan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu guru agama Islam mempunyai peranan yang penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

³⁹Abdul Majid dan Dian handayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 132-133

Pada dasarnya peranan guru pendidikan agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi peranan guru pendidikan agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu, ia juga harus menanamkan nilai - nilai agama Islam kepada peserta didik agar mereka bias mengaitkan antara ajaran -ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Peranan guru pendidikan agama Islam akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik, sesama guru maupun staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi pembelajaran, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebahagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses pembelajaran dan berinteraksi dengan peserta didiknya, sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peranan bagi seorang guru.

Seorang guru mempunyai peran di dalam maupun di luar sekolah, dan menjadi penyuluh masyarakat. Islam sangat menghargai orang yang berilmu pengetahuan, sehingga mereka memperoleh derajat yang lebih tinggi. Seperti dikatakan dalam firman Allah dalam Q. S. Al-Mujadilah/58:11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁴⁰

Dalam proses mencari ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup di dunia, seseorang harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta memenuhi etika dan tatakrma. Peranan guru banyak sekali, yakni motivator, fasilitator, information, konselor dan lain-lain, tetapi yang terpenting adalah pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. Kedua, guru sebagai Pembina akhlak yang mulia; karena akhlak mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga, guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.⁴¹

Sedangkan menurut Mukhtar, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan akhlakul karimah lebih fokus pada tiga peran, yaitu:

a. Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang

⁴⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 543

⁴¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 69-70

pendidik harus mampu menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan/merendahkan siswa, memperlakukan siswa tidak adil, dan membenci sebagian siswa.

Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap siswa dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan tersesat. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pendidik harus bersedia membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh siswa yang ada.⁴² Jadi, inti dari peran pendidik sebagai pembimbing adalah terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan peserta didik yang dibimbingnya.

b. Peran pendidik sebagai model (contoh)

Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi peserta didik yang diajar. Karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap peserta didik. Tindakan, perilaku dan bahkan gaya pendidik selalu di teropong dan

⁴²Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Cet. I; Jakarta: Misika Anak Galiza, 2003)*, hlm. 93-94

sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh peserta didiknya. Apakah yang baik atau yang buruk.

Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh peserta didiknya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh peserta didiknya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh peserta didiknya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh peserta didik.⁴³

Semua akan menjadi contoh bagi peserta didiknya, karena seorang guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Guru juga menjadi figur secara tidak langsung dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul dan berperilaku yang sopan.

c. Peran pendidik sebagai penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarkan. Dalam hubungan ini, pendidik menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikannya tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang telah membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.⁴⁴

⁴³A. Qadry Azizy, *Pendidikan untuk membangun Etika Sosial: (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)* (Cet. II; Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 95 -96

⁴⁴Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Cet. I; Jakarta: Misika Anaka Galiza, 2003)*, hlm. 95-96

Oleh karena itu hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral. Peranan pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga siswa akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat oleh gurunya.⁴⁵

Setiap guru utamanya guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu.

Pendidikan agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu dan beramal saleh. Sehingga dalam suatu pendidikan moral, PAI tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik.⁴⁶ Untuk itu, seorang guru sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi yang saleh.

Dengan menyadari peranannya sebagai pendidik, maka seorang guru PAI dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik dari segi perilaku (kepribadian) maupun dari segi ilmu yang dimilikinya hal ini akan dengan mudah diterima, dicontoh dan diteladani oleh peserta didik. Dengan kata lain,

⁴⁵A. Qadry Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial: (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)* (Cet. II; Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 167

⁴⁶Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ..* hlm. 92

pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama. Sehingga tujuan dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah dapat terwujud.

4. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam

Istilah nilai adalah yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai sangat erat dengan pengertian- pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu timbul bermacam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

- a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁴⁷
- b. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.⁴⁸
- c. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.⁴⁹
- d. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak bisa didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.⁵⁰

⁴⁷Zakiah Drajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260.

⁴⁸H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 141.

⁴⁹Rohmat Mulyani, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 11.

⁵⁰Thoha Chatib, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm. 61.

- e. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁵¹

Beberapa pengertian tentang nilai diatas dapat dipahami bahwa nilai itu sesuatu yang abstrak, ideal yang menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Agama berasal dari bahasa sansekerta yang sama artinya dengan „peraturan“ dalam bahasa kita ada juga yang mengatakan kalimat agama dalam bahasa sansekerta itu asalnya terdiri dari dua suku kata, yaitu kata „a“ yang berarti „tidak“ dan „gama“ yang berarti „kacau“ jadi manakala disatukan suku kata „a“ dan „gama“ maka mempunyai arti tidak kacau.

Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai-nilai agama menurut Langgulung mengutip pendapat dari Dr. Abdullah Darraz yang mengatakan bahwa nilai-nilai agama Islam yang utama adalah nilai-nilai akhlak. Sehingga dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai agama (Islam) adalah nilai-nilai akhlak agama Islam yang bersangkutan paut dengan kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya. Nilai-

⁵¹Ibid., hlm. 61.

nilai tersebut diperlukan oleh manusia untuk keselamatan dan kebahagiaannya di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya.

Macam-macam nilai-nilai agama menurut Nurcholis Madjid, ada beberapa nilai-nilai agama mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan agama. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah: 1) Iman, 2) Islam, 3) Ihsan, 4) Taqwa, 5) Ikhlas, 6) Tawakkal, 7) Syukur.⁵²

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-Isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.⁵³ Jadi internalisasi adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan

⁵²Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: 2000), hlm. 98-100.

⁵³Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336.

nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu. Sedangkan internalisasi nilai-nilai agama adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai agama. Internalisasi ini dapat melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya lembaga studi Islam dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah pintu personal yakni melalui pintu perorangan khususnya para pengajar. Dan juga pintu material yakni melalui pintu materi perkuliahan atau kurikulum melalui pendekatan material, tidak hanya terbatas hanya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama di sekolah.

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya, didalam kepribadian. Frued yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).⁵⁴

Ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.

⁵⁴ James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 256.

- b. Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara guru dan murid yang bersifat interaksi timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi.

Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁵⁵

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk didalamnya kepribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

Adapun dalam pengembangan dan manajemen internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat melalui beberapa tahapan, diantaranya:

- a. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuatan perencanaan, namun yang lebih penting adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran agar kualitas dalam

⁵⁵Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153

melakukan pembelajaran dapat terlaksana, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal.⁵⁶ Dalam melakukan perencanaan pembelajaran maka yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan.

Guru sebagai subyek dalam membuat berbagai program pengajaran sesuai dengan pendekatan, strategi dan metode yang digunakan dalam hal ini tidak hanya menyangkut masalah pencapaian target tujuan pendidikan saja, akan tetapi juga kepada hasil dari strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam.

Di dalam melaksanakan proses perencanaan ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru, yaitu:

1) Mempelajari catatan pribadi

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru dalam menghadapi kasus anak berkebutuhan khusus adalah memahami apa yang dibutuhkan mereka dalam melaksanakan kegiatan belajar tersebut. Untuk membantu mempermudah cara bekerja baik pemahaman masalah maupun dalam pelayanan bantuan. Begitu juga dengan guru PAI yang seharusnya terlebih dulu memahami latar belakang anak berkebutuhan khusus dan mengumpulkan data-data

⁵⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 91.

tentang siswa sebagai pedoman dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran PAI.

Data yang diungkapkan dan dipelajari serta penyimpulannya dalam format tidak seluruh data melainkan dipilih data yang relevan dengan gejala-gejala yang diperlihatkan murid. Cara menyeleksi data agar relevan dengan gejala-gejala yang diperhatikan murid, maka guru atau konselor harus mempunyai hipotesis tentang masalah yang mungkin dihadapi sebelum melihat gejala-gejala kesulitan pada murid. Oleh karena itu seleksi data sebaiknya didasari hipotesis tersebut, meskipun hipotesis masih lemah akan dapat menentukan arah kerja dengan baik.⁵⁷ Contoh dari seleksinya ialah: (1) bagaimana kondisi alat indranya, susunan syarafnya, (2) apakah mereka cukup inteligen untuk menangkap apa yang diserapnya, (3) bagaimana kondisi kesehatan psiko-fisiknya, dan (4) seberapa besar pengalaman yang dimiliki dalam memengaruhi arti situasi bagi individu yang bersangkutan.

2) Pengumpulan data baru

Dengan data yang diperoleh dari catatan pribadi, kemungkinan sudah didapat data yang memadai tentang latar belakang tingkah laku anak berkebutuhan khusus. Apabila data yang diperoleh data catatan pribadi belum memadai maka masih perlu disusun kemungkinan masalah guru menghadapi pengumpulan data baru yang dikerjakan

⁵⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 127.

pada saat guru menghadapi seorang siswa. Pengumpulan data baru dapat dipusatkan pada hal-hal berikut:

- a) Untuk mengecek kemampuan kecerdasan murid.
- b) Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap tentang keadaan keluarga serta pelayanan keluarga terhadap murid sebagai kasus.
- c) Untuk mendapatkan data lebih lanjut tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam.

b. Pelaksanaan

1) Melalui Keteladanan

Kurikulum pendidikan yang sempurna telah dibuat dengan rencana yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematisasi bakat, psikologis, emosi, mental, dan potensi manusia. Namun, tidak dapat dipungkiri jika timbul masalah bahwa kurikulum seperti itu masih tetap memerlukan pola pendidikan realistik yang dicontohkan oleh seorang pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan yang diperlihatkan kepada anak didiknya sambil tetap berpegang pada landasan, metode, dan tujuan kurikulum pendidikan.⁵⁸ Untuk kebutuhan itulah Allah mengutus Muhammad Saw. sebagai hamba dan Rosul-Nya menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

⁵⁸ Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 260.

Melalui metode ini, maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan mudah.⁵⁹ Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat meneruskan misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. Dengan mencontoh perilakunya yang penuh kesederhanaan, kreatifitas, dan produktifitas.

2) Teknik Keteladanan (Uswatun hasanah)

Teknik ini dapat dijadikan sebagai teknik tersendiri, karena memiliki persaratan sebagaimana teknik-teknik lainnya, walaupun uswah hasanah merupakan prinsip umum yang menjadi landasan bagi teknik-teknik yang lain.

Teknik uswatun hasanah adalah teknik yang digunakan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, yang tidak hanya memberi contoh di dalam kelas, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari. Dengan begitu, peserta didik tidak segan-segan meniru dan mencontohnya, seperti sholat berjamaah, kerja sosial, partisipasi kegiatan masyarakat, dan lain sebagainya.⁶⁰

3) Teknik Demonstrasi dan Dramatisasi (Al-Tathbiq)

Teknik yang dilakukan dengan cara pengajaran dalam situasi yang sesungguhnya. Bagian-bagian terpenting diduplikasikan dalam bentuk permainan, sehingga peserta didik bertindak langsung

⁵⁹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hlm 196

⁶⁰Abdul Mujib Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 197.

memainkan peranannya. Tujuan teknik ini adalah melatih keterampilan yang bersifat profesional, memperoleh pemahaman tentang suatu konsep dan prinsip, melatih memecahkan masalah, memberi motivasi kerja, serta menimbulkan kesadaran diri, rasa simpati, perubahan sikap, dan kepekaan.⁶¹

4) Melalui Pembiasaan

Penbiasaan secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.⁶²

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan pembiasaan merupakan cara yang masih efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena

⁶¹*Ibid*, hlm. 197.

⁶²Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press 2002), hlm. 110.

pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.⁶³

Untuk membina agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat, doa, membaca Al-Qur'an (atau menghafal ayat-ayat atau surat pendek), shalat berjamaah di sekolah, masjid, atau mushola harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam. Dengan kata lain dapat kita sebutkan, bahwa pembiasaan dalam pendidikan agama sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya.⁶⁴

⁶³ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hlm. 77.

⁶⁴ Zakiyah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 76.

5) Melalui Ceramah

Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah, karena itu cara tersebut sering juga disebut dengan metode kuliah, sebab ada persamaan guru mengajar dengan seorang dosen/maha guru memberikan kuliah kepada mahasiswa-mahasiswanya.

Dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.⁶⁵

6) Materi

Materi yang disampaikan guru harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum, begitu pula pelaksanaan PAI tidak boleh kurang dari kurikulum yang telah ditetapkan, sehingga pelaksanaannya benar-benar terarah. Guru harus menguasai materi dengan ditambah bahan atau sumber lain yang berkaitan dengan materi, sehingga anak didik akan tertarik dan termotivasi mempelajari PAI.⁶⁶

⁶⁵ Zakiyah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran...*, hlm. 280.

⁶⁶Roestiyah N.K, *Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 57.

Menyesuaikan tingkat materi dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu yang disediakan. Penyesuaian tersebut harus dilakukan oleh guru karena akan mempermudah siswa untuk dapat memahami dan menerima. Adapun langkah- langkah yang perlu dilakukan adalah:

- a) Penyampaian materi harus disesuaikan dengan kemampuan tingkat keadaan anak didik karena hal tersebut dapat menimbulkan minat, motivasi siswa serta kreativitas dan responya terhadap materi yang disampaikan.
- b) Memperbanyak pelajaran praktek ibadah, praktek ibadah ini sangat penting dan menggunakan metode pembiasaan, artinya segala yang berkaitan dengan materi yang membutuhkan praktek, seperti shalat, membaca Qur`an, do`a, beramal dan sebagainya, agar praktek anak didik lebih menghayati serta merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷
- c) Pemberian informasi secara lisan, Tujuannya adalah memberikan informasi yang dibutuhkan oleh murid sesuai dengan kasus yang dialaminya. Informasi ini dapat diberikan dengan cara tanya jawab, diskusi dan ceramah. Dimana dengan cara atau metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan

⁶⁷Nanang Syafi`udin, *Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual Sejak Dini* (Jawa Pos, Sabtu 17 Maret 2007), hlm. 4.

dengan baik, didukung oleh alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Selanjutnya disusun dengan metode tanya jawab yang merupakan salah satu metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Bisa jadi satu siswa bertanya dan siswa lain menjawab. Dalam berkomunikasi ini terlihat terjadinya hubungan timbal balik secara langsung.⁶⁸ Kemudian dengan metode diskusi yang merupakan suatu proses pertemuan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah. Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan.⁶⁹

7) Metode demonstrasi

Penggunaan metode demonstrasi dan petunjuk visual sebanyak mungkin, dimana metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode ini merupakan

⁶⁸Mulyono. Op.cit.,hlm. 80.

⁶⁹Ibid.,hlm. 70.

penyajian pelajaran dengan mempergunakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Jangan sampai membingungkan siswa dengan terlalu banyak verbalitas. Dalam hal ini, pendekatan multisensori juga dapat sangat membantu.

c. Evaluasi

Evaluasi lebih ditekankan pada siswa agar dapat diperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh, tentang proses dan hasil dari perubahan dan perkembangan sikap dan perilaku serta pengetahuan yang telah dicapai anak dalam pembelajaran. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dengan aspek yang dinilai sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Tujuan penilaian proses dan hasil belajar siswa adalah untuk menentukan tingkat ketercapaian kemampuan dasar yang diharapkan.

Evaluasi pembelajaran dilakukan sebelum, selama, dan sesudah suatu proses pembelajaran. Evaluasi sebelum proses pembelajaran, misalnya karakteristik siswa, kemampuan siswa metode dan materi yang digunakan untuk melacak atau memperbaiki masalah belajar mengajar serta kesulitannya, baik dalam penyampaian materi maupun strategi pendekatan yang dilakukan. Evaluasi tidak hanya untuk mengukur pengetahuan, kecerdasan atau keterampilan saja, tetapi juga untuk mengukur taraf

kesiapan murid dalam menempuh pendidikan tertentu, mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai sebagai informasi bimbingan, seleksi kemampuan, motivasi dan efisiensi metode mengajar yang digunakan guru didalam kelas.⁷⁰ Sedangkan tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui hasil belajar, diagnosis dan usaha perbaikan, penempatan, seleksi, pelayanan bimbingan dan penyuluhan, menguji isi kurikulum dan pelaksanaan pengajaran serta kelembagaan.⁷¹

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen sistem pengajaran, pengembangan alat evaluasi merupakan bagian integral dalam pengembangan sistem instruksional. Oleh sebab itu fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan telah tercapai, evaluasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar. Sebagai alat penilai hasil pencapaiannya tujuan dalam pengajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus. Evaluasi itu lebih dari sekedar untuk menentukan angka keberhasilan belajar, tetapi manfaat evaluasi sangat besar.⁷²

Evaluasi merupakan kegiatan yang paling umum dilakukan dan tindakan yang mengawali kegiatan evaluasi dalam penilaian hasil belajar siswa. Pernyataan ini tidaklah harus diartikan bahwa teknik tes adalah

⁷⁰ Eddy Soewardi, *Pengembangan Dan Hasil Evaluasi Belajar* (Bandung: Sinar Baru, 1987), hlm. 7.

⁷¹ *Ibid*, hlm.8.

⁷² Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), cet ke-9, hlm. 113.

satu-satunya teknik untuk melakukan evaluasi hasil belajar, sebab masih ada teknik lainnya yang dapat dipergunakan, yaitu teknik nontes.

1) Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, peserta didik, dan karyawan Madrasah. Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik.

Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar.⁷³

⁷³Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Madrasah, *Model Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah (Mts)*, (Jakarta: Kementerian RI, 2014), hlm. 13.

2) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik. Skala penilaian dapat disusun dalam bentuk skala Likert atau skala semantic differential. Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena. Data yang diperoleh melalui pengukuran dengan skala semantic differential adalah data interval. Skala bentuk ini biasanya digunakan untuk mengukur sikap atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang.⁷⁴

3) Penilaian Antar Peserta Didik

Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan untuk penilaian antar peserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (rating scale) dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Guru dapat menggunakan salah satu dari keduanya atau menggunakan dua-duanya.

⁷⁴Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Madrasah..., hlm. 13.

4) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Kelebihan yang ada pada jurnal adalah peristiwa/kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami peserta didik dengan lebih tepat. Sementara itu, kelemahan yang ada pada jurnal adalah reliabilitas yang dimiliki rendah, menuntut waktu yang banyak, perlu kesabaran dalam menanti munculnya peristiwa sehingga dapat mengganggu perhatian dan tugas guru, apabila pencatatan tidak dilakukan dengan segera, maka objektivitasnya berkurang. Terkait dengan pencatatan jurnal, maka guru perlu mengenal dan memperhatikan perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Aspek-aspek pengamatan ditentukan terlebih dahulu oleh guru sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajar. Aspek-aspek pengamatan yang sudah ditentukan tersebut kemudian dikomunikasikan terlebih dahulu dengan peserta didik di awal semester.

5. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Salah satu bentuk pelayanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus adalah program pendidikan yang diindividualkan (*Individualized*

Education Program) atau Program Pendidikan Individu (PPI).⁷⁵ Anak yang membutuhkan pelayanan pendidikan khusus dilaksanakan atas dasar keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki anak baik secara biologis maupun psikologis atau kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Banyak anak yang memiliki kemampuan kognitif, personal, dan sosial yang terbatas serta keterbatasan fisik yang berpengaruh terhadap kemampuan anak mengikuti pendidikan dalam kelas reguler.

6. Konsep Diri Penyandang Tunaganda

Penyandang tunaganda, dalam hal ini subjek penelitian yang memiliki dua kelainan sekaligus, yakni tunadaksa disertai tunagrahita mengalami pembentukan konsep diri layaknya anak yang normal. Sikap orangtua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak tunadaksa. Orangtua dan keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri anak tunadaksa dikarenakan keluarga merupakan agen sosial yang memberikan masukan kepada individu sebelum individu melakukan interaksi sosial.

Keluarga memberikan motivasi kepada individu dengan tunadaksa dan memberikan masukan norma dan nilai yang dianut oleh lingkungan sosial, sehingga diharapkan anak tidak melakukan sesuatu yang dapat melanggar nilai

⁷⁵ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 34

dan norma yang dianut masyarakat. Sedangkan teman sebaya dan masyarakat juga memberikan masukan dan respon kepada individu dengan tunadaksa, respon positif yang diberikan oleh teman sebaya dan masyarakat akan membentuk konsep diri yang positif pula pada individu dengan tunadaksa. Demikian pula jika respon yang diberikan oleh teman sebaya dan masyarakat adalah respon negatif. Individu yang sebelumnya mempunyai pandangan positif pada dirinya, bisa berubah menjadi negatif.

Demikian pula dengan anak tunagrahita yang membentuk konsep diri melalui proses interaksi, namun berbeda dengan anak normal, konsep diri anak tunagrahita dominan dipengaruhi oleh ketergantungan kepada pihak lain yang bersifat timbal balik (Sutjihati Somantri, 2006: 117). Dapat ditegaskan bahwa individu dengan kelainan tunadaksa disertai tunagrahita mengalami pembentukan konsep diri layaknya manusia normal yakni melalui interaksi sosial, namun begitu individu dengan tunadaksa disertai tunagrahita lebih lambat proses pembentukan konsep dirinya karena ketergantungan kepada orang lain.

Model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus seharusnya berdasarkan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi. Model tersebut dirancang berdasarkan kebutuhan nyata oleh guru kelas agar dapat mengembangkan ranah pendidikan sebagai sasaran akhir pembelajaran. Tujuannya berupa pencapaian pengetahuan, keterampilan, sikap, dan psikomotor tertentu dari setiap peserta didik. Model ini menunjang “Gerakan Penunjang Mutu

Pendidikan” yang telah dicanangkan oleh menteri pendidikan nasional pada tanggal 2 Mei 2002.

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud akhir hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung dirinya. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi- kompetensi yang sedang dipelajari.

Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi menurut Gibson, sebagai berikut.

- a. Pengetahuan, merupakan kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya, seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Pemahaman, merupakan kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didiknya agar dalam proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan, merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar peserta didiknya.

- d. Nilai, merupakan suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya, standar perilaku guru dalam pembelajaran apakah itu kejujuran, rasa demokratis dan rasa sebagainya.
- e. Sikap, merupakan perasaan (senang-tidak senang, atau suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah dan sebagainya.
- f. Minat, merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya, minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Pemanfaatan keterampilan yang dimiliki seorang guru saat berlangsungnya pembelajaran, merupakan perilaku yang efektif. Perilaku efektif berarti bahwa guru secara sistematis menyajikan kompetensi-kompetensi yang efektif dalam berbagai situasi belajar. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mencapai sasaran kompetensi dengan memanfaatkan kemampuan, minat, dan kesiapan menerima pembelajaran dari setiap peserta didik.⁷⁶

Strategi pembelajaran anak tunagrahita ringan yang belajar di sekolah umum akan berbeda dengan strategi anak tunagrahita yang belajar di sekolah luar biasa. Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita antara lain:

⁷⁶ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan khusus*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 149-151.

- a. Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan
- b. Strategi kooperatif
- c. Strategi modifikasi tingkah laku

Anak tunagrahita secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, sehingga memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus.

Adapun strategi pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita yaitu:⁷⁷

- a. *Direct Introduction*

Merupakan metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam memberikan instruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan. Sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok.

- b. *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam memahami materi pelajaran.

⁷⁷ Bandi Delphie, Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan...*, hlm. 149-151.

Kelompok belajar yang mencapai hasil belajar yang maksimal diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

c. Peer Tutorial

Merupakan metode pembelajaran dimana seorang siswa dipasangkan dengan temannya yang mengalami kesulitan/hambatan. Oleh karena itu lebih ditekankan pada siswa yang mempunyai kemampuan di bawah kemampuannya. Sedangkan tujuan pembelajaran tutorial yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pengetahuan para siswa
- 2) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa tentang cara memecahkan masalah agar mampu membimbing diri sendiri
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar mandiri.

F. Metode Penelitian

Sesuai dengan judul yang diambil oleh peneliti, maka penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Menurut David Williams berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data

pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.⁷⁸

Menurut Denzin menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam definisi lainnya dikemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah badan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.⁷⁹

Penelitian deskriptif sering juga disebut penelitian non eksperimen. Penelitian tersebut berkenan dengan hubungan antara berbagai variabel, menguji hipotesis, dan mengembangkan generalisasi, prinsip atau teori yang memiliki validitas universal. Penelitian deskriptif berkenan dengan hubungan-hubungan fungsional.⁸⁰

Studi deskriptif berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada. Studi tersebut bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung di SLB N 1 Bantul terkait dengan strategi pembelajaran PAI, akibat atau efek yang sedang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.⁸¹

⁷⁸ Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.5

⁷⁹ Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.7

⁸⁰ Sanapiah Faisal, *Format-format penelitian sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.120.

⁸¹ *Ibid*, hlm. 119.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan berdasarkan penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah kajian tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada anak berkebutuhan khusus ganda. Penelitian ini diusahakan mendasar, dan mendalam serta berorientasikan pada proses sehingga menghasilkan kesimpulan yang signifikan.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan pada latar belakang individu secara utuh tanpa mengisolasi individu dan organisasi dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif-naturalistik yaitu penelitian yang bersifat holistik, kualitatif, subyektif, terbuka, integral, kontekstual, rasional, dan menggunakan penelitian sebagai instrumen, untuk menghasilkan deskripsi yang utuh dari suatu keadaan, sehingga hasil analisis data bersifat induktif-kualitatif yang lebih menekankan makna dari generalisasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan dan menjelaskan tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada anak berkebutuhan khusus ganda di SLB N 1 Bantul.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Kajian penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Terkait penelitian yang akan peneliti lakukan adalah memfokuskan pada studi kasus yang terjadi pada satu sekolah. peneliti mengambil satu sekolah untuk penelitian ini. Sekolah yang peneliti maksud adalah, SLB N 1 Bantul yang beralamatkan di Jln.Wates. Ngesti Harjo Kasihan Bantul. Waktu penelitian yaitu pada tanggal 14 September 2018 sampai dengan pada tanggal 27 November 2018.

3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan memperoleh data dari sumber utama yaitu para guru dan kepala sekolah di SLB N 1 Bantul. Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber kedua. Data ini merupakan data pelengkap yang nantinya secara tegas dikolerasikan dengan data primer, antara lain dalam wujud buku, jurnal, majalah.⁸² Data sekunder akan diperoleh peneliti dari beberapa dokumen-dokumen sekolah terkait dengan profil sekolah hingga yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan di SLB N 1 Bantul.

Maka dari itu sumber data utama dari data penelitian ini adalah guru PAI pada khususnya dan guru-guru pada umumnya di SLB N 1 Bantul. Yang ditekankan pada tindakannya, yaitu tentang strateginya dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah, baik di dalam kelas melalui kegiatan belajar dan pembelajaran agama Islam, maupun di luar

⁸² Sarjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm. 12.

kelas seperti ekstrakurikuler. Adapun data yang berupa kata-kata akan diperoleh juga dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru PAI dan kepala sekolah di sekolah SLB N 1 Bantul.

4. Metode Pengumpulan

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan obyektif dalam penelitian ini adalah:

a. Pengamatan atau Observasi

Menurut S. Margono observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, data yang benar hanya dapat dikumpulkan melalui teknik observasi, partisipasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*).⁸³ Dalam penelitian ini mengamati penerapan strategi pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai akhlakul karimah di SLB N 1 Bantul.

Sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung ke lokasi penelitian memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif. Jenis- jenis informasi tertentu akan dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti.⁸⁴ Metode ini digunakan untuk

⁸³ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Pustaka, 2006), hlm. 173.

⁸⁴ Sanapiah Faisal, *Format-format penelitian...*, hlm. 204.

mendapatkan informasi yang akurat tentang bagaimana strategi-strategi guru Pendidikan Agama Islam di SLB N 1 Bantul dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didiknya, baik di dalam kelas yaitu dalam proses belajar dan pembelajaran agama Islam, maupun di luar kelas yaitu kegiatan ekstrakurikuler agama Islam.

Jadi, peneliti akan melakukan pengamatan langsung dengan mendatangi lokasi penelitian yaitu di SLB N 1 Bantul. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah tersebut terkait dengan proses belajar dan pembelajaran agama Islam. Selain itu peneliti akan mengamati tentang bagaimana perilaku para siswa di sekolah tersebut wujud dari hasil strategi guru PAI menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.

b. Wawancara atau *Interview*

Melalui teknik wawancara, peneliti bisa merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas. Dengan wawancara juga, peneliti dapat menggali soal-soal penting yang belum terfikirkan dalam rencana penelitiannya.⁸⁵

Meskipun dalam teknik wawancara ini, peneliti juga memiliki tugas pokok yang sangat penting, yaitu menanamkan kepercayaan dan menjalin kerjasama dengan responden.⁸⁶

⁸⁵ Sanapiah Faisal, *Format-format penelitian...*, hlm. 213.

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 214.

Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data melalui informasi langsung yang didapat dari guru pendidikan agama Islam setempat tentang bagaimana strateginya dan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik di sekolah. Maka dari itu, dalam proses penelitiannya, peneliti akan mewawancarai berbagai narasumber terkait dengan strategi penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa, yaitu para guru di sekolah tersebut serta kepala sekolah SLB N 1 Bantul.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara atau teknik memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁸⁷ Metode ini digunakan untuk mendokumentasi tentang administrasi kegiatan sekolah, serta memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, sarana prasarana, jumlah guru dan siswa di SLB N 1 Bantul.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah strategi yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari data dan menemukan pola,

⁸⁷Sanapiah Faisal, *Format-format penelitian...*, hlm. 188.

menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁸

Analisis data di lapangan dilaksanakan selama proses penelitian berlangsung dan setelah mengumpulkan data. Data yang dianalisis selama di SLB N 1 Bantul adalah data hasil observasi dan hasil wawancara dengan beberapa informan. Apabila jawaban informan tersebut masih belum terfokus terhadap fokus penelitian, peneliti telah melakukan dan melanjutkan wawancara sampai memperoleh data yang akurat.⁸⁹

Langkah-langkah analisis menurut Milles dan Huberman adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁹⁰

b. *Display Data*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar, kategori, *flowchart*, dan sejenisnya, sehingga

⁸⁸Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 49.

⁸⁹Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 248.

⁹⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 247.

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁹¹

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid, dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

6. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Bogdan yang dikutip oleh Lexy J. Moloeng, tahap-tahap penelitian dalam penelitian kualitatif ini ada tiga tahapan penelitian, dan ditambah dengan tahap terakhir dari tahap penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian, tahap-tahap penelitian hasil laporan tersebut adalah sebagai berikut.⁹²

a. Tahap Pra Lapangan

Menyusun rancangan penelitian yang menurut Moloeng disebut dengan “usulan penelitian”. Dalam hal ini, penulis membuat proposal penelitian.

- 1) Memilih lapangan penelitian. Dalam penelitian ini, yang dijadikan lapangan penelitian adalah SLB N 1 Bantul.

⁹¹ *Ibid*, hlm. 249.

⁹² M Junaidi Ghoni & Fauzan Almansur, *Metode penelitian kualitatif* (Yogyakarta :Ar-ruzz Media, 2016), hlm.126-128.

- 2) Mengurus perizinan. Sebelum mengadakan penelitian, penulis telah mengajukan surat izin penelitian.
- 3) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- 4) Memilih dan memanfaatkan informan. Dalam hal ini yang dijadikan informan adalah Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam di SLB N 1 Bantul.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- 1) Mengadakan observasi langsung ke SLB N 1 Bantul terkait dengan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.
- 2) Mengamati berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dan wawancara dengan beberapa pihak di SLB N 1 Bantul. kemudian mengidentifikasi hasil wawancara dan observasi.

c. Tahap Penyelesaian

Setelah tahap pra lapangan dan pelaksanaan penelitian dilakukan, pada tahap ini peneliti berada pada tahap terakhir. Yakni menyusun dan menganalisis data yang sudah diperoleh di lapangan menjadi sebuah laporan hasil penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah alur pembahasan dalam penelitian atau tesis ini sehingga dapat diketahui secara logika penyusunan dan koherensi antara satu bagian dengan bagian lain maka, perlu kerangka yang akan peneliti tulis di dalamnya. Adapun kerangkanya yakni:

Bab I: pada bab awalnya berisi tentang Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: pada bagian ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian.

Bab III: pada bagian ini berisi pada bagian ini berisi tentang Gambaran umum objek penelitian yang berisi tentang penyajian data tentang gambaran umum lokasi penelitian baik secara geografis, demografis maupun administratif sejarah berdirinya dan berisi tentang Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus tuna ganda. Adapun disini meliputi: (1). Strategi pembelajaran PAI yang diterapkan di SLB Negeri I Bantul. (2). Alasan mengapa strategi pembelajaran PAI itu digunakan, (3). Implementasi strateginya, (4). Faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

Bab IV: dan pada bagian bab terakhir ini menerangkan tentang Penutup, yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian serta saran yang diberikan kepada pihak tertentu.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat ditarik beberapa hal sebagai kesimpulan dari hasil penelitian, antara lain:

1. Strategi yang digunakan oleh guru dalam proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Bantul adalah Strategi ekspositori (pembelajaran langsung) yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan, contoh strategi ini yaitu metode demonstrasi, model pelaksanaannya guru mendemonstrasikan dengan gerakan sholat setelah itu guru menyampaikan makna dan nilai yang terkandung dalam gerakan sholat tersebut.
2. Implementasi strategi pembelajaran PAI serta upaya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di SLB Negeri 1 Bantul meliputi Yang dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan guru mempelajari catatan pribadi siswa, melakukan pelayanan keluarga.

Pada tahap pelaksanaan guru menggunakan metode keteladanan (*uswatun hasanah*) dengan contohnya guru menampilkan profil tokoh-tokoh agama Islam

sebagai teladan, metode demonstrasi dan dramatisasi contohnya sholat lima waktu, siswa SLB mempelajari materi sholat dan mempraktekkan sholat yang benar serta bacaan yang tepat, menerapkan metode pembiasaan contohnya guru mengajak siswa untuk sholat berjamaah setelah jam berakhir. menggunakan metode sosiodrama contohnya siswa diberikan sebuah peran untuk meneladani tokoh Islam kemudian didramakan, serta menggunakan alat bantu mengajar petunjuk visual sebanyak mungkin. Menggunakan pendekatan emosional yaitu suatu pendekatan dengan menggunakan emosi.

Melalui pendekatan emosi diharapkan para siswa akan tergugah hatinya dan mau untuk mengamalkan ajaran agama baik di sekolah maupun di dalam keluarga dan lingkungannya. Menggunakan pendekatan personal seperti ketika guru mendekati siswa yang bermasalah, guru menggunakan pendekatan ini dengan metode dialog/hiwar, yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki, dalam hal ini antara guru dan peserta didik. Dialog tersebut dilakukan dengan enjoy agar peserta didik yang akan diarahkan memahami dan bisa diarahkan. Sedangkan pada tahap evaluasi guru menggunakan teknik observasi dan dengan instrumen lembar observasi.

Faktor pendukung strategi guru dalam proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yaitu memperingati hari-hari besar Islam, mengadakan upacara bendera setiap Senin, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, sholat dhuhur berjamaah, pesantren ramadhan, buku-buku pelajaran yang memadai, sarana dan prasarana yang memadai pula serta dukungan semua pihak sekolah. Sedangkan

faktor penghambatnya adalah wali murid yang kurang mendukung terhadap program kegiatan yang diselenggarakan di sekolah khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai akhlakul karimah. Solusi nya adalah Sekolah mengadakan pertemuan dengan wali murid secara berkala uiatan yang diselenggarakan oleh untuk menyampaikan program kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah dan meminta dukungan serta peran aktif dari wali murid untuk mendukung terlaksananya program kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah

B. Saran

1. Untuk siswa SLB N 1 Bantul

Bagi siswa berkebutuhan khusus, semangat untuk belajar merupakan salah satu kunci untuk suksesnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, untuk itu siswa SLB N 1 Bantul diharapkan tetap semangat dan fokus demi suksesnya pendidikan.

2. Untuk SLB N 1 Bantul

Upaya proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah akan dapat tidak berhasil kecuali dengan partisipasi semua pihak, untuk itu diharapkan SLB N 1 Bantul mengajak semua pihak untuk berperan aktif dalam program kegiatan sekolah yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.

3. Untuk Guru

Agar pelaksanaan proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah maksimal, maka sebagai salah satu pelaku dalam proses internalisasi hendaknya guru meningkatkan profesionalismenya dalam menginternalisasikannya.

4. Stakeholder

Dalam hal ini pihak pemerintah, instansi-instansi terkait, serta masyarakat dalam menilai anak tunaganda haruslah lebih mengetahui karakteristik anak tunaganda. Dan perlu diingat bahwa anak tunaganda mempunyai kekurangan yang rangkap baik secara fisik maupun intelegensi. Diharapkan juga agar mendukung pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus pada umumnya dan anak-anak tunaganda pada khususnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih, *Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ahmadi Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- An Nawawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pengantar Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Badi'uz-Zaman sa'fid an-Nursi, *Bersyukurilah, Bersabarlah*, Surakarta: Indiva Pustaka, 2009.
- Chaplin James, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Semiawang Conny R. dan Mangungsong Frieda, *Keluarbiasaan Ganda (Twice Exceptionality): Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2010.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Delphie Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan khusus*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

- Encarta Reference Librari premium Redmond, Washington: Microsoft Encarta, 2005.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Panduan Penulisan Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta, 2012.
- H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- H.M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hadis Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik; Bahan Ajar dan bacaan untuk Mahasiswa, dosen, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerhati anak autistic*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- <http://baniirembun.blogspot.co.id/2017/10/pengertian-pembelajaran-pendidikan.html> pada 20 Oktober 2018 pada jam 21:51
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Strategi> diakses pada tanggal 07 Oktober 2018.
- http://islamblogfai.blogspot.com/2009/07/pengertian-dan-tujuan-pendi-agama_1274.html, diakses pada tanggal 12-12-2017 dan pada jam 11:00.
- Inspiratif hasil inspirasi <http://seindy.com/inspiratif/> diakses pada pukul 22.43 dan pada tanggal 23 November 2018.
- J. Muleong Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Madrasah, *Model Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah (Mts)*, Jakarta: Kementerian RI, 2014.
- M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

- Majid Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004.
- , *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- , *Strategi Pembelajaran*, Bandung: RosdaKarya, 2013.
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mardiansyah Dian, Teknik Sampling, www.academia.edu, Di akses pada tanggal 18 Oktober 2018, pada pukul 20.00
- Matthew B. Miles & AS. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, terj.
- Moloeng Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muchtar Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Muda Ahmad A.K., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Reality Publisher, 2006.
- Mufarokah Anissatul, *Strategi dan model pembelajaran*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013.
- Muhaimin, M.A., et.al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- , *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2001.
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996.
- Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Pernada Media, 2006.

- Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Nata Abuddin, *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.
- NgaMi.lm, *Menjadi Guru Inspirath: Memperdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nraut N, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Jawa Tengah: Banyumedia Publishing, 2014.
- Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Prayitno Irwan, *Kepribadian Muslim*, Jakarta: Mitra Grafika, 2005.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Cipuat Press, 2005.
- , *Metodologi Aqidah Akhlak*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Rochyadi Endang, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Roestiyah N.K., *Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Rohmat Mulyani, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

- Sanjaya Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sarjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- Sayyid Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Fiqih dan Tasawuf Wanita Muslimah*, Surabaya: Cahaya Ilmu, 2008.
- Silalahi Gabriel Amin, *Metode Penelitian dan Study Kasus*, Sidoarjo: CV. Citra Media, 2003.
- Smart Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Katahati, 2010.
- Soewardi Eddy, *Pengembangan Dan Hasil Evaluasi Belajar*, Bandung: Sinar Baru, 1987.
- Sofa Akhmaad, *Pengertian dan hakikat strategi pendidikan agama Islam (PAI), daiam Muh Sya'roni (ed) Kapita Selestia Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009.
- Suciati dan Prasetya Irawan, *Teori Belajar dan Motivasi*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- , *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALVABET. 2011.
- Suharsono dan Ana Retnoningsih, *Kaimis Bahasa Indonesia Lengkap*, edisi baru dengan dilengkapi Kosa Kata Baru Bahasa Indonesia, Ejaan yang disempurnakan (EYD) pengetahuan umum, daftar penting singkatan-singkatan, Semarang; Wida karya, 2011.
- Sumber kriteria pemilihan strategi pembelajaran [Http://biozaff.blogspot.co.id/2011/03/makalah-kriteria-pemilihan-strategi.html](http://biozaff.blogspot.co.id/2011/03/makalah-kriteria-pemilihan-strategi.html), diunduh pada pukul 20:15 dan pada tanggal 27 September 2018.

- Surna I Nyoman dan Olga D. Pandairot, *Psikologi Pendidikan 1*, Jakarta: Erlangga, 2014.
- Somantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991.
- Syaiful Bahri Djamaroh Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syaikh Abu Usamah Salim bin „Ied al-Hilali as salafi, *Meniru Sabarnya Nabi*, Bogor: CV. Darul Ilmi, 2009.
- Syukur Abdullah, *Kumpulan Makalah, "Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan"*, Ujung Pandang: Persadi, 1987.
- Tafsir Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1992.
- , *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1992.
- , *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Thoha Chatib, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Ulfatin Nurul, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, *Disertai Lampiran Keputusan Mendiknas Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional*,

- Rencana PP Tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjelasannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Waluyo Bagja, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Pekalongan: Stain Press, 2013.
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zakiah Drajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Zakky Mubarak, *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*, Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2008.
- Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Malang, 2004.
- Zulfa Umi, *Metode Penelitian Pendidikan (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA